

INTERNALISASI NILAI BELAJAR MANDIRI DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Leny Oktarina¹, Tuti Puspitasari², Dini Pepilina³, Putri Sandora⁴

¹⁴ Institut Bakti Nusantara

²³ STIT Tanggamus

Abstrak

Internalisasi nilai belajar mandiri dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan elemen yang sangat vital dalam upaya meningkatkan pemahaman agama serta karakter siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki konsep dan urgensi dari internalisasi nilai belajar mandiri dalam konteks Pendidikan Agama Islam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis literatur untuk menggali teori-teori yang terkait dengan pembelajaran mandiri dan Pendidikan Agama Islam. Hasil analisis menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai belajar mandiri melibatkan upaya siswa dalam memperoleh nilai-nilai seperti kemandirian, ketekunan, dan kesungguhan dalam mempelajari agama Islam. Prinsip-prinsip ini dianggap sebagai kunci penting dalam meningkatkan pemahaman dan praktek keagamaan siswa, sekaligus membentuk karakter yang kuat dan berintegritas. Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya pendekatan pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran agama Islam, dengan memberikan ruang bagi mereka untuk mengembangkan kemandirian dan tanggung jawab dalam menjelajahi nilai-nilai keagamaan. Diharapkan bahwa penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan strategi pembelajaran yang efektif untuk Pendidikan Agama Islam, dengan harapan menghasilkan generasi yang lebih beriman dan berakhlak mulia.

Kata Kunci : Kurikulum, Pendidikan Agama Islam

Abstract

Internalizing the value of independent learning in the Islamic Religious Education learning process is a very vital element in efforts to improve students' understanding of religion and character. The aim of this research is to investigate the concept and urgency of internalizing the value of independent learning in the

context of Islamic Religious Education. The method used in this research is literature analysis to explore theories related to independent learning and Islamic Religious Education. The results of the analysis show that the process of internalizing the value of independent learning involves students' efforts to acquire values such as independence, perseverance and seriousness in studying the Islamic religion. These principles are considered an important key in improving students' religious understanding and practice, as well as forming strong character and integrity. The implication of this research is the need for a learning approach that encourages students to be active in the Islamic learning process, by providing space for them to develop independence and responsibility in exploring religious values. It is hoped that this research can make a significant contribution in developing effective learning strategies for Islamic Religious Education, with the hope of producing a generation with more faith and noble character.

Keywords: Curriculum, Islamic Religious Education

1. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moral individu Muslim. Salah satu aspek yang tidak dapat dipandang remeh dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah pengembangan kemampuan belajar mandiri. Belajar mandiri merupakan suatu proses di mana individu secara aktif mengambil peran dalam memperoleh pengetahuan, memahami nilai-nilai, dan mengembangkan keterampilan tanpa terlalu banyak ketergantungan pada instruktur atau guru. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam, belajar mandiri menjadi kunci utama untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang ajaran-ajaran Islam, nilai-nilai moral, serta praktek-praktek ibadah. Namun, seringkali, dalam implementasinya, pembelajaran Pendidikan Agama Islam cenderung lebih bersifat instruksional dan kurang mendorong perkembangan belajar mandiri pada siswa.

Oleh karena itu, penelitian mengenai internalisasi nilai belajar mandiri dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi relevan dan penting untuk dilakukan. Dengan mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi proses internalisasi nilai belajar mandiri dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana meningkatkan efektivitas pembelajaran agama Islam dalam menghasilkan individu Muslim yang memiliki kemampuan belajar mandiri yang kuat serta pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang memengaruhi internalisasi nilai belajar mandiri dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, maka dapat dirumuskan strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam dalam menghasilkan individu Muslim yang berkualitas, memiliki kepekaan moral yang

tinggi, dan mampu mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Pendidikan Agama Islam dihadapkan pada berbagai tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan kebutuhan pendidikan kontemporer. Sementara ajaran Islam memberikan landasan moral yang kuat, pembelajaran tersebut juga harus mampu menyesuaikan diri dengan dinamika zaman, teknologi, dan perubahan sosial. Di era informasi dan teknologi saat ini, kemampuan belajar mandiri menjadi kunci sukses bagi setiap individu. Dengan adanya akses mudah terhadap berbagai sumber informasi, penting bagi siswa untuk dapat mengembangkan keterampilan belajar mandiri agar mereka dapat terus belajar secara mandiri sepanjang hayat. Pembelajaran Agama Islam sering kali memiliki karakteristik tertentu, termasuk penekanan pada pemahaman teks suci, praktik ibadah, dan pembentukan karakter moral. Namun, bagaimana cara menyelaraskan karakteristik ini dengan pembelajaran mandiri perlu dipelajari lebih lanjut. Guru memiliki peran penting dalam membentuk proses pembelajaran agama Islam yang inklusif dan menumbuhkan semangat belajar mandiri. Kurikulum juga harus didesain sedemikian rupa sehingga mendorong siswa untuk menjadi pembelajar yang aktif dan mandiri.

Lingkungan sosial dan budaya juga memainkan peran penting dalam pembentukan karakter dan perilaku individu. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan bagaimana nilai-nilai budaya lokal dapat diselaraskan dengan nilai-nilai belajar mandiri dalam konteks pembelajaran Agama Islam. Tujuan utama dari pendidikan agama Islam adalah untuk membentuk individu yang beriman, berakhlak mulia, dan berkontribusi positif kepada masyarakat. Maka, internalisasi nilai belajar mandiri dalam pembelajaran agama Islam harus diarahkan untuk mencapai tujuan tersebut secara efektif. Melalui pemahaman yang mendalam tentang latar belakang ini, penelitian "Internalisasi Nilai Belajar Mandiri dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam" diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana meningkatkan efektivitas pembelajaran agama Islam dalam menghasilkan individu Muslim yang mandiri, beriman, dan berakhlak mulia dalam konteks tantangan zaman yang terus berkembang.

2. Kajian Literatur

1) Urgensi Pendidikan

Pendidikan memiliki peran penting dalam sejarah pembangunan bangsa dan negara. Konstitusi UUD 1945 dengan jelas menyatakan bahwa salah satu tujuan pendirian pemerintahan Indonesia adalah untuk meningkatkan kecerdasan dan kualitas hidup masyarakat. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional menegaskan pentingnya mengembangkan keterampilan dan karakter serta meningkatkan peradaban bangsa dengan tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa, para peserta didik, dan mencapai kualitas pribadi yang beragama, berkepribadian, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab (UU Sisdiknas: 2022). Dengan pesatnya kemajuan teknologi, kebutuhan akan perbaikan dalam bidang pendidikan semakin meningkat. Manajemen yang

tepat dalam pelaksanaan, perencanaan, dan evaluasi menjadi kunci dalam menjalankan pendidikan sesuai harapan. Upaya pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan termasuk dalam upaya terus-menerus memperbarui dan menyempurnakan kurikulum. Salah satu inisiatif yang diambil adalah penerapan kurikulum belajar mandiri.

Merdeka belajar diartikan sebagai suatu desain pembelajaran yang memberikan kebebasan kepada siswa untuk belajar tanpa tekanan, merasa senang, dan memperhatikan potensi alami yang dimiliki siswa. Nadiem, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada masa itu, menjelaskan bahwa konsep Merdeka Belajar diciptakan agar siswa dapat mengeksplorasi minat dan bakat mereka masing-masing. Kurikulum Merdeka bertujuan untuk memperkuat pembentukan karakter siswa dengan profil siswa Pancasila yang terdiri dari enam dimensi yang dijabarkan secara rinci dalam setiap elemennya. Dimensi tersebut mencakup keimanan, ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, keberagaman global, gotong royong, kemandirian, penalaran kritis, dan kreativitas. Hal ini diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Keagamaan, yang menjelaskan bahwa yang berbunyi; (1). Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan paling sedikit melalui mata pelajaran/perkuliahahan pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan; (Dewi Rahmadayanti dan Agung Hartoyo: 2022).

2) Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam bertujuan untuk mengembangkan dan membina peserta didik agar memahami ajaran Islam secara menyeluruh, menghargai tujuan ajarannya, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi pedoman hidup (JDIH BPK RI: 2007). Pendidikan agama tidak hanya berkaitan dengan pemahaman agama atau pengembangan intelektual anak, tetapi juga melibatkan aspek komprehensif dari pribadi anak, termasuk amalan sehari-hari yang sesuai dengan ajaran agama, serta hubungan antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, alam, dan dirinya sendiri (Zakiyyah Daradjat : 2005). Peran pendidikan agama Islam sangatlah penting dalam kehidupan manusia, karena Islam menjadi pedoman untuk mencapai kehidupan yang bermakna, damai, dan bermartabat. Menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan individu merupakan hal yang sangat penting dan harus dicapai melalui pendidikan, baik itu di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Anak-anak sebagai penerus masa depan bangsa harus dibekali dengan perilaku, akhlak, dan moral yang baik, karena tanpa itu, cita-cita bangsa akan terancam dan jauh dari pencapaiannya, sebagaimana yang dinyatakan dalam firman Allah SWT.

"Telah terlihat kerusakan di darat dan di laut yang disebabkan oleh ulah tangan manusia; Allah ingin mereka merasakan sebagian (akibat) perbuatannya, sehingga mereka kembali (ke jalan yang benar) (QS Ar - Rum/ 30:41)."

Dalil ini menginspirasi kita untuk melakukan pengembangan dan pendidikan secara intensif agar karakter yang baik, ramah, kuat, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia dapat terbentuk, sehingga individu mampu mengendalikan diri dalam kehidupan sehari-hari. Karakter adalah akhlak yang melekat pada individu, yang dimulai dengan kesadaran terhadap keseluruhan sistem tingkah laku, baik dalam berpikir maupun bertindak, yang berdasarkan pada nilai-nilai akhlak yang diajarkan melalui pendidikan dan kebiasaan. Yang melatih kesadaran siswa terhadap nilai-nilai moral di lingkungan tempat tinggal mereka (Sofyan Mustoip:2018). Meskipun terdapat kekurangan dalam penerapan kurikulum mandiri pada beberapa aspek, seperti standar isi, proses pelaksanaan, sarana prasarana, pendidik, dan penilaian, kekurangan tersebut tercermin dalam kinerja guru saat melaksanakan pembelajaran. Para guru belum sepenuhnya terampil dalam mengatur dan menjalankan pembelajaran serta melakukan penilaian.

3) Implementasi Kurikulum

Implementasi Kurikulum, menurut Oxford Advance Learner's Dictionary, dijelaskan sebagai "menempatkan sesuatu yang tidak toleran terhadap efek", yang berarti menerapkan sesuatu yang berdampak (Mulyasa:2018). Implementasi merupakan proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik itu berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, nilai, maupun sikap (Kunandar:2017). Implementasi berhubungan dengan kegiatan, tindakan, atau mekanisme dalam suatu sistem. Ini bukan hanya sekedar kegiatan, tetapi kegiatan yang terencana untuk mencapai tujuan tertentu (Usman dan Nurdin:2002). Kurikulum sendiri memiliki asal kata dari bahasa Latin "curriculum" yang berarti lintasan lari atau lintasan balap, khususnya dalam balapan kereta. Dalam bahasa Perancis, "kurir" berarti lari. Istilah ini awalnya digunakan dalam konteks olahraga untuk menyebut lintasan yang harus ditempuh oleh seorang pelari pacuan kuda untuk memenangkan perlombaan (Leli Halimah:2020). Dalam konteks pendidikan, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pembelajaran, serta metode yang menjadi pedoman dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Implementasi kurikulum dapat diartikan sebagai langkah konkret untuk mewujudkan kurikulum tersebut dalam praktik (JDIH BPK RI:2003).

Kurikulum tertulis (Wittenberg Curriculum) disusun dalam bentuk pembelajaran, sesuai dengan pandangan yang diungkapkan oleh Miller dan Seller (1985:13), bahwa dalam beberapa kasus, hasil implementasi dapat dikenali melalui instruksi. Lebih lanjut ditegaskan bahwa implementasi kurikulum adalah suatu proses di mana konsep, gagasan, program, atau susunan kurikulum diterapkan dalam praktik pembelajaran atau aktivitas baru, dengan tujuan menghasilkan perubahan pada sekelompok orang yang diharapkan. Proses implementasi kurikulum melibatkan interaksi antara fasilitator sebagai pengembang kurikulum dan siswa sebagai subjek pembelajaran. Umar Hamalik menyatakan bahwa implementasi kurikulum adalah penerapan atau pelaksanaan program kurikulum yang telah

dikembangkan pada tahap sebelumnya. Program tersebut diuji dengan implementasi dan manajemen yang dilakukan sambil terus menyesuaikan dengan situasi lapangan dan karakteristik peserta didik, termasuk perkembangan intelektual, emosional, dan fisik mereka.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa implementasi kurikulum merupakan proses penerapan kurikulum sebagai panduan dalam pelaksanaan pembelajaran dengan harapan mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Posisi Kurikulum dalam Konteks Pendidikan Sebagaimana yang diungkapkan dalam buku karya Leli Halimah, "Kurikulum adalah inti dari pendidikan." Pernyataan ini sejalan dengan pandangan Klein yang menekankan bahwa kurikulum memiliki posisi sentral dalam segala upaya pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa inti dari setiap proses pendidikan adalah interaksi antara pendidik dan peserta didik, serta pemanfaatan sumber daya dan lingkungan. Dalam hakikatnya, kurikulum menjadi inti dari pendidikan, mengindikasikan bahwa segala aktivitas pendidikan di sekolah bergantung pada rencana yang tertuang dalam kurikulum. Setiap kegiatan yang dilakukan oleh sekolah didasarkan pada landasan kurikulum. Oleh karena itu, kurikulum berperan sebagai fondasi dan pengendali dari semua kegiatan pendidikan (Halimah:2018).

Peran kurikulum dalam pendidikan dapat dilihat sebagai suatu konstruksi yang dirancang untuk mewariskan, meneruskan, atau mengembangkan apa yang telah terjadi di masa lalu kepada generasi mendatang. Kurikulum juga menjadi jawaban atas berbagai tantangan sosial yang terkait dengan pendidikan, serta menjadi panduan dalam membangun masa depan. Landasan masa lalu, situasi masa kini, dan berbagai rencana pembangunan nasional digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan arah masa depan. Kurikulum juga berfungsi sebagai panduan bagi penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Komponen Kurikulum 1). Komponen Tujuan Komponen tujuan kurikulum berkaitan dengan arah atau hasil yang diharapkan, sehingga seluruh proses pembelajaran dapat difokuskan pada pencapaian tujuan tersebut. Tujuan kurikulum mengacu pada pencapaian tujuan pendidikan nasional yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Undang-undang tersebut menjelaskan bahwa kurikulum memberikan kesempatan yang luas kepada peserta didik untuk mengalami proses pendidikan dan pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan nasional, khususnya untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas secara umum.

4) Komponen Kurikulum

Komponen Isi/Isi Kurikulum Materi kurikulum pada dasarnya adalah isi kurikulum yang dikembangkan dan disusun dengan prinsip-prinsip berikut: a. Materi kurikulum berupa bahan pembelajaran yang terdiri dari materi kajian atau topik pelajaran yang dapat dipelajari oleh siswa dalam proses pembelajaran. b. Materi kurikulum mengacu pada pencapaian tujuan setiap unit pembelajaran. c. Seluruh materi atau kegiatan yang dilakukan

diarahkan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan, termasuk tujuan pendidikan nasional secara lebih luas. Secara keseluruhan, konten/materi kurikulum mencakup semua kegiatan dan pengalaman yang dikembangkan dan disusun untuk mencapai tujuan pendidikan.

Komponen Metode/Prosedur Komponen strategi memiliki peran yang penting karena terkait dengan implementasi kurikulum. Beberapa istilah yang relevan dengan komponen ini adalah pendekatan, strategi, model, dan metode dalam pembelajaran. Pilihan pendekatan, strategi, dan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan isi kurikulum atau materi pembelajaran berkaitan dengan cara guru mengaktifkan, mengkomunikasikan, dan mengajarkan materi kurikulum. Dengan kata lain, materi kurikulum akan bermakna bagi siswa jika guru dapat mentransfernya dengan berbagai cara. Untuk meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan kualitas pembelajaran, guru perlu mampu memilih pendekatan, strategi, metode, serta media dan sumber belajar yang paling sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dan kebutuhan perkembangan siswa. Komponen Evaluasi Evaluasi merupakan salah satu komponen kurikulum yang digunakan untuk menilai efektivitas pencapaian tujuan.

Dalam konteks kurikulum, evaluasi memiliki peran penting untuk menilai apakah tujuan yang telah ditetapkan telah tercapai atau belum, serta memberikan umpan balik untuk memperbaiki strategi yang telah ditetapkan. Evaluasi juga memberikan informasi akurat tentang pelaksanaan pembelajaran, keberhasilan siswa, guru, dan proses pembelajaran. Hasil evaluasi ini digunakan untuk membuat keputusan terkait kurikulum, proses pembelajaran, kesulitan yang dihadapi, dan upaya bimbingan yang diperlukan. Kesimpulannya, keempat komponen di atas saling berkaitan dan memberikan kontribusi terhadap keseluruhan kurikulum. Sinergi dan komitmen antar pengembang kurikulum sangat penting untuk memastikan implementasi kurikulum berjalan dengan baik (Halimah:2008).

Dalam paradigma Kurikulum Merdeka Belajar menurut BSNP, kurikulum merdeka belajar didefinisikan sebagai kurikulum pembelajaran yang memberikan kebebasan kepada peserta didik dalam mengakses, memilih, dan mengelola pembelajaran sesuai dengan potensi, minat, dan kebutuhan mereka. Dalam konteks pendekatan bakat dan minat, siswa (baik laki-laki maupun perempuan) memiliki kebebasan untuk memilih mata pelajaran yang ingin dipelajari sesuai dengan bakat dan minatnya. Kebebasan belajar ini mengarah pada kebebasan untuk belajar tanpa rasa terikat, yang tercermin dari antusiasme siswa dalam proses belajar, penjelajahan informasi, serta fokus pada berpikir kreatif dan mandiri (Pintek:2022). Guru diharapkan menjadi penggerak yang menginspirasi siswa menuju tindakan positif. Konsep pembelajaran ini adalah sebuah usulan restrukturisasi dalam sistem pendidikan nasional, yang bertujuan untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman (M. Amin & Syahrir:2020), sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensi dan kemampuannya. Pembelajaran mandiri ini ditandai dengan kritis, berkualitas, cepat, aplikatif, ekspresif, progresif,

dan beragam, serta ditunjukkan melalui sikap siswa yang energik, optimis, kreatif, dan berani dalam mencoba hal baru (Frank Herbert:2022).

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian "Internalisasi Nilai Belajar Mandiri dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam" dapat mencakup beberapa tahapan dan pendekatan yang beragam untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif. Tahap awal dari penelitian ini dapat melibatkan studi literatur yang komprehensif untuk memahami konsep belajar mandiri, teori-teori pembelajaran, serta penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian ini. Studi literatur akan membantu peneliti memperoleh pemahaman yang kuat tentang landasan teoritis yang berkaitan dengan internalisasi nilai belajar mandiri dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Analisis konten terhadap materi pembelajaran, buku teks, dan kurikulum Pendidikan Agama Islam juga dapat dilakukan untuk mengevaluasi sejauh mana nilai belajar mandiri telah diperhatikan dan diintegrasikan dalam materi-materi pembelajaran tersebut.

Kombinasi dari metode-metode di atas dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang internalisasi nilai belajar mandiri dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan relevan dalam konteks pendidikan agama Islam.

4. Pembahasan

1) Keunggulan Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum Merdeka Belajar memiliki keunggulan yang ditekankan oleh Kemendikbud (2021), yang difokuskan pada materi esensial dan pengembangan kompetensi siswa pada setiap fase pembelajarannya. Tujuannya adalah agar siswa dapat belajar secara lebih mendalam, bermakna, dan menyenangkan tanpa terburu-buru. Pembelajaran menjadi lebih relevan dan interaktif melalui kegiatan proyek, memberikan kesempatan yang lebih luas kepada siswa untuk aktif mengeksplorasi isu-isu aktual seperti lingkungan hidup, kesehatan, dan lain-lain untuk mendukung pengembangan karakter dan profil kompetensi siswa Pancasila. Kurikulum mandiri ini menekankan pembelajaran yang bermutu untuk melahirkan peserta didik yang berkualitas dan berkarakter, dengan profil pelajar Pancasila memiliki kompetensi sebagai sumber daya manusia Indonesia yang siap menghadapi tantangan global.

Meskipun demikian, penerapan Kurikulum Merdeka Belajar tidak lepas dari berbagai kekurangan. Salah satunya adalah persiapan penggunaan kurikulum ini yang dinilai masih belum matang, terlihat dari kurangnya kompetensi Sumber Daya Manusia (SDM) untuk melaksanakan kurikulum ini.

Pendidikan karakter, menurut Hakikat Pendidikan Karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, mencakup sifat kejiwaan, akhlak, atau budi

pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Ini merupakan nilai unik yang dimiliki seseorang dan tercermin dalam perilaku mereka. Philip dan Al-Ghazali memberikan pandangan bahwa karakter adalah kumpulan nilai-nilai yang mendasari pemikiran, sikap, dan perilaku, serta tindakan yang sudah terinternalisasi dalam diri manusia. Pendidikan karakter memiliki makna yang lebih luas daripada pendidikan moral karena tidak hanya menyangkut benar dan salah, tetapi juga tentang menanamkan kebiasaan baik sehingga anak/siswa memiliki kesadaran dan pemahaman moral yang tinggi serta komitmen untuk menerapkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.

Jadi, karakter merupakan sifat alamiah seseorang dalam menyikapi situasi secara moral, yang tercermin dalam tindakan nyata melalui perilaku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghargai orang lain, dan nilai-nilai akhlak mulia lainnya. Undang-undang no. 2 Tahun 1989, Pasal 4, menjelaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia secara menyeluruh, yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia. Pasal 15 menyatakan bahwa pendidikan menengah diselenggarakan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang mampu berinteraksi dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitarnya, serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan tinggi. Oleh karena itu, unsur-unsur seperti beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, berilmu, memiliki keterampilan, sehat secara jasmani dan rohani, berkepribadian mantap, mandiri, dan bertanggung jawab merupakan bagian integral dari diri manusia yang penting untuk dikembangkan melalui pendidikan.

Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan bertujuan untuk membentuk budaya sekolah/madrasah yang mencerminkan nilai-nilai yang menjadi dasar perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, dan simbol-simbol yang diamalkan oleh seluruh warga sekolah/madrasah dan masyarakat sekitarnya. Budaya sekolah/madrasah ini merupakan ciri khas dan citra sekolah/madrasah di mata masyarakat.

2) Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam pandangan Islam, tujuan utama pendidikan adalah mencari keridhaan Allah. Pendidikan agama Islam adalah usaha yang sadar dan terencana untuk mempersiapkan peserta didik dalam mengenal, memahami, beriman, bertaqwa, dan mengamalkan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Jadi, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan proses interaktif antara pendidik dan peserta didik untuk memperoleh pengetahuan dan mempraktikkan serta menghayati ajaran Islam. Selain menguasai materi pelajaran dan strategi pengajaran, pendidik juga harus menciptakan lingkungan yang kondusif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Peran pendidik sangat penting dalam menentukan kualitas pembelajaran, termasuk menciptakan suasana kelas yang efektif dan maksimal. Namun, masih ada persepsi bahwa pembelajaran PAI kurang

menarik, mungkin disebabkan oleh faktor seperti kurangnya materi tentang adab dan sifat ketuhanan dalam sistem pendidikan, kurangnya kecermatan dalam pemilihan strategi dan metode pengajaran, gaya mengajar yang monoton, dan kurangnya penguasaan keilmuan pendidik dalam bidang ilmu agama. Pendidik yang memiliki keilmuan agama tidak hanya memberikan pemahaman yang luas kepada peserta didiknya, tetapi juga mengamalkan ilmu tersebut dalam perilaku sehari-hari.

Pelaksanaan kurikulum belajar mandiri dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) masih menghadapi sejumlah hambatan yang memerlukan perhatian ekstra dari pihak kepala sekolah, guru, dan seluruh stakeholder terkait. Beberapa masalah yang dihadapi meliputi kurangnya pemahaman guru mengenai esensi belajar mandiri, kesulitan dalam mengubah pola pengajaran tradisional, prevalensi metode ceramah yang masih dominan di kalangan sebagian guru, dan kesulitan dalam penyusunan modul pembelajaran yang efektif. Selain itu, guru juga merasa terkendala karena keterbatasan modul yang tersedia dalam platform pembelajaran mandiri. Di samping itu, dalam aspek penilaian siswa, masih terdapat kekurangan pemahaman tentang cara yang tepat untuk menilai kemajuan setiap siswa secara individu. Oleh karena itu, diperlukan tindakan konkret seperti pelatihan lanjutan bagi guru, penyediaan modul yang lebih komprehensif, serta bimbingan dalam proses penilaian siswa yang lebih holistik, guna memastikan efektivitas dan kesuksesan implementasi kurikulum belajar mandiri dalam mata pelajaran PAI.

5. Kesimpulan

Internalisasi nilai belajar mandiri dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah sebuah proses yang penting dan harus ditekankan dalam pendidikan agama. Dengan memperkuat nilai-nilai belajar mandiri seperti kesungguhan, ketekunan, dan kemandirian dalam belajar, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran Islam. Hal ini membantu mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang agama, tetapi juga mampu mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, internalisasi nilai belajar mandiri menjadi kunci untuk menciptakan generasi yang lebih beriman, bertanggung jawab, dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

REFERENSI

- "JDIH BPK RI." Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007, *Tentang Pendidikan Keagamaan dan Pendidikan Keagamaan Bab I pasal 2 ayat (1) dan (2)*, Diakses 05 September 2022, [https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/4777/pp - no-55 tahun 2007](https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/4777/pp-no-55-tahun-2007).
- Amin, M. & Syahrir . "*Pengembangan Pendidikan Belajar Mandiri (Metode Pembelajaran Kajian)*." Jurnal Ilmiah Pendidikan Mandala 6, no. 1 (April 2020) <http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JIME/index>. Cemerlang. "3 Komponen Belajar Mandiri dan Kesalahpahaman yang Menyertainya." Diakses 03 Juli 2022, [https:// www . brilio.net/creator/3-kompon-merdeka-pembelajaran-dan-mendampingi-kesalahpahaman-215286.html](https://www.brilio.net/creator/3-komponen-merdeka-pembelajaran-dan-mendampingi-kesalahpahaman-215286.html).
- Daradjat , Zakiiyyah. *Ilmu Jiwa Keagamaan*. Jakarta: Bulan Bintang, 2005.
- Emzir . *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Raja Grasindo Persada , 2010.
- Halimah, Leli. *Kurikulum dan Perkembangan Pembelajaran di Era Globalisasi*. Bandung: Refika Aditama , 2020.
- Hariyanto dan Muchlas , Samani. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Rosda Karya Pemuda, 2011.
- Herbert, Frank." *Independent Study On line*." Diakses pada 25 Juli 2022, [https://www.kompasiana.com/syekhmuhammad/5df20d25d541df6ca8471992/merdeka-belajar- atau-belajar-merdeka?halaman =semua](https://www.kompasiana.com/syekhmuhammad/5df20d25d541df6ca8471992/merdeka-belajar-atau-belajar-merdeka?halaman=semua). Islam,
- Mihayatul . "*Pengertian Pendidikan Karakter Menurut Undang-Undang, Baca Penjelasannya*." Diakses pada 06 Agustus 2022, [https://mihayatulislam.sch.id/index.php?id = berita &kode =34](https://mihayatulislam.sch.id/index.php?id=berita&kode=34) .
- Kunandar. *Guru Profesional Pelaksana Kurikulum Tingkat Mata Pelajaran (KTSP) dan Persiapan Sertifikasi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada , 2007.
- Kurka. "*Prinsip Pembelajaran Kurikulum Mandiri*." Diakses 04 Juli 2022, <https://kurikulummerdeka.com/princi-pembelajaran-kurikulum-merdeka/>.
- Majid, Abdul. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT. Pemuda Rosdakarya , 2004.
- "6 Dimensi Kurikulum Merdeka Belajar." Diakses 14 Agustus 2022, [https://www.mayfileku.com/2022/04/6-dimensi-profil-pelajar-pancasila- di.html](https://www.mayfileku.com/2022/04/6-dimensi-profil-pelajar-pancasila-di.html) .
- Moeleong , J., Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya Pemuda, 2019.
- Mulyasa . *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Rosda Karya Pemuda, 2008.
- Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT. Literasi Bumi, 2011.

- Mustoip , Sofyan. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: Jakad Penerbitan, 2018.
- Cerdas. *"Ini berbeda dengan Kurikulum Merdeka Belajar dan Kurikulum Sebelumnya."* Diakses 05 September 2022, [https://pintek.id/blog/ini-beda-kurikulum-merdeka- Belajar -dan- kurikulum - cepat /](https://pintek.id/blog/ini-beda-kurikulum-merdeka-Belajar-dan-kurikulum-cepat/).
- Rahayu, Restu . *"Implementasi Kurikulum Pembelajaran di Sekolah Mengemudi."* Jurnal Basicedu 6, no.4 (Juli2022) : 3-4 , <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/3237/pdf>.
- Rahmadayanti , Dewi dan Hartoyo , Agung. *"Potret Kurikulum Mandiri, Bentuk Kemandirian Belajar di Sekolah Dasar."* Jurnal Basicedu 6, no. 4 (Desember 2022): 6-7. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/3431/pdf>.
- Ramayulis . *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2005.
- Tangahu , Werty . *"Pembelajaran di Sekolah Dasar: Guru sebagai Penggerak."* Jurnal Prosiding 4, no.2(September2021):4. <https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/PSNPD/article/view/1081>.
- Usman dan Nurdin. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada , 2002.
- Yaumi , Muhammad. *Pendidikan Karakter: Fondasi, Pilar dan Implementasinya*. Jakarta: Grup Prenadamedia , 2016.